

Srihadi Soedarsono Luncurkan Buku 'Perjalanan Sukma'

AKHIRNYA, setelah sekitar delapan tahun dipersiapkan dan selesai disusun, buku berjudul *Perjalanan Sukma* (Srihadi Soedarsono: *The Path of the Soul*) yang diterbitkan Yayasan Lontar, Rabu (25/6) lalu diluncurkan di Hotel Mulia, Jakarta. Ratusan orang tampak hadir memadati Grand Ballroom hotel berbintang lima di kawasan Senayan itu, memenuhi undangan sekaligus memberi penghargaan bagi pelukis yang bernama lengkap Prof KP H Srihadi Soedarsono Adhikoesoemo, MA.

Buku terdiri atas dua jilid yang ditulis oleh pengamat seni asal Prancis, Dr Jean Couteau, tersebut masing-masing berukuran 32 x 25 cm. Jilid pertama, *A Retrospective of the Artist's Career* (222 halaman, dengan 148 gambar berwarna dan 27 hitam putih) mengisahkan perkembangan karya dan kehidupan Srihadi Soedarsono, sedangkan jilid kedua, *A Picture Gallery* (300 halaman, dengan 150 gambar berwarna) menampilkan karya-karya lukisan tambahan yang dihasilkan pelukis kelahiran Solo, 4 Desember 1931, itu selama perjalanan hidupnya, dan sebuah saduran naskah utama dalam bahasa Indonesia.

Perjalanan karier seorang pelukis senantiasa menjumpai berbagai persinggahan. Persinggahan yang paling umum adalah ruang pameran kolektif, yaitu ketika sang pelukis bersama rekan-rekan pelukis lain menunjukkan karyanya ke hadapan publik. Per-

singgahan kedua adalah pameran tunggal, yakni saat seorang pelukis harus menjabarkan eksistensi serta memberi pertanggungjawaban hasil kreasinya kepada khalayak.

ya-karyanya.

Srihadi, alumnus jurusan seni rupa Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Bandung—kini bernama Institut Teknologi Bandung (ITB)—pada 1959, serta kemudian melanjutkan studi ke Ohio State University, Amerika Serikat, dan memperoleh *master of arts* pada 1962, telah sampai pada persinggahan tadi. Buku *Perjalanan Sukma* yang peluncurannya diresmikan PYM Sri Susuhunan Pakoe Boewono XII itu, telah menjadi rumah persinggahan besar baginya.

Selain peluncuran buku, dalam acara penuh gebyar tersebut dilakukan pula pelelangan tiga buah lukisan karya Srihadi Soedarsono. Hasil dari pelelangan tersebut disumbangkan kepada lima yayasan, yakni Yayasan Karaton Surakarta, Yayasan Kasih Mulia, Yayasan Christine Hakim, Yayasan Dokumentasi Sastra

HB Jassin, serta Yayasan Lontar. Malam itu, dalam tempo sekitar setengah jam, ketiga lukisan tersebut terlelang senilai Rp2,38 miliar.

Ketiga lukisan cat minyak di atas kanvas karya suami Siti Farida, 61, yang dilelang itu adalah *Bedoyo Ketawang* (2003, 130 x 200 cm, terlelang Rp940 juta); *Janger* (2003, 165 x 200 cm, terlelang Rp760 juta); serta *Borobudur* (2003, 110 x 90 cm, terlelang Rp680 juta). Malam itu juga, hasil pelelangan diserahkan secara langsung kepada kelima yayasan.

(Paw/M-6)



■ **Bedoyo Ketawang** (2003)
Terlelang seharga Rp 940 juta

■ PAULUS SUWITO

Persinggahan selanjutnya adalah sampainya sang pelukis ke wilayah pengukuhan eksistensi, yakni sebuah *istirah* yang di dalamnya membuka informasi mengenai siapa dirinya, bagaimana hasil kerjanya, dan sejauh mana peranan diri dan karyanya di dalam sejarah manusia dan kesenian. Persinggahan ini, meski bukan dianggap persinggahan puncak, merupakan bagian signifikan bagi karier seorang pelukis. Dan, persinggahan penting ini biasanya diformulasikan dalam bentuk buku, yang memaparkan biografi serta kar-